



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 4752-4762

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Remaja di Era Digital

Nurhidayati Sormin^{1✉}, Desri Naya Dewi Purnomo², Dewi Puspita Sari³, Yulia Fitriani⁴,
Thania Alfathya Putri⁵, Lintang Asri Sabillah⁶, Uswatun Hasanah⁷, Khairul Amri⁸,
Reizky Maharani⁹

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau

Email: nurhidayatisiregar725@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Remaja merupakan individu pada tahap peralihan anak-anak menuju dewasa, pada fase ini ada banyak sekali tantangan kehidupan yang dihadapi remaja. Terutama pada era digital, yang di mana remaja harus mampu beradaptasi pada perkembangan teknologi informasi yang masih sering disalahgunakan. Dalam hal ini, pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter anak remaja. Beberapa perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh remaja seperti tawuran, minum-minuman keras, judi *online*, bolos sekolah, balap liar, seks bebas (di luar nikah), pencurian, dan merokok berkaitan dengan pola asuh orang tua. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku menyimpang anak remaja dengan menggunakan metode kajian pustaka. Studi pustaka memperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua memberikan dampak yang signifikan pada perilaku menyimpang remaja di era digital. Pola asuh orang tua sangat menentukan menjadi apa, bagaimana dan siapa anak nanti ke depannya, sehingga sangat penting bagi orang tua harus menyesuaikan pola asuh yang diberikannya pada anak dengan kebutuhan anak.

Kata Kunci: *Pola asuh, Perilaku Menyimpang, Remaja*

Abstract

Adolescents are individuals in the transition phase from childhood to adulthood, during which they face numerous life challenges. Especially in the digital era, adolescents must adapt to the development of information technology, which is often misused. In this context, parental upbringing significantly influences the character of adolescents. Some deviant behaviors often exhibited by adolescents, such as gang fights, alcohol consumption, online gambling, skipping school, illegal racing, premarital sex, theft, and smoking, are related to parental upbringing. The purpose of this research is to determine the extent of the impact of parental upbringing on the deviant behaviors of adolescents, using a literature review method. The literature study found that parental upbringing has a significant impact on the deviant behaviors of adolescents in the digital era. Parental upbringing plays a crucial role in determining what kind of person the child will become in the future. Therefore, it is vital for parents to adjust their upbringing methods to meet the needs of their children.

Keyword: Parenting style, Deviant behavior, Adolescents.

PENDAHULUAN

Teknik dan praktik yang dilakukan orang tua dalam memberikan arahan, pendampingan, dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital dan media sosial oleh remaja dapat dimaknai sebagai pola pengasuhan terhadap perilaku menyimpang remaja di era digital. Di saat informasi sudah tersedia dan cepat diperoleh, pendekatan pengasuhan ini sangat menekankan pada pemantauan, pendidikan, dan pengembangan karakter anak untuk menghentikan perkembangan perilaku menyimpang yang dapat diakibatkan oleh dampak buruk dunia digital. Jadi, dalam konteks ini, pola asuh orang tua merupakan perpaduan antara pengembangan karakter, pendidikan, dan pemantauan yang berupaya melindungi anak-anak dari dampak buruk teknologi dan memanfaatkan aspek positifnya. Strategi ini sangat penting untuk memastikan perkembangan anak yang seimbang dan sehat dalam menghadapi kesulitan yang ditimbulkan oleh era digital.

Di era digital saat ini, orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Sebab, nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya tidak hanya berdampak pada pola asuhnya, namun juga menjadi bekal bagi mereka saat dewasa dan mampu memberikan kontribusi bagi negara, negara, dan agama serta generasi mendatang. Karena anak sering meniru tindakan orang tuanya, maka orang tua menjadi cermin bagi anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan contoh yang baik dalam segala bidang kehidupan. Pola asuh orang tua berkorelasi dengan tingkat

tanggung jawab dan komitmennya terhadap anak. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga dituangkan dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Republik Indonesia. Tugas dan tanggung jawab tersebut antara lain: (a) melindungi, mengasuh, dan mendidik anak; (b) mengembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; (c) mencegah perkawinan anak; dan (d) mengajarkan nilai moral dan pendidikan karakter kepada anak. Di era digital saat ini, pola asuh yang positif seringkali menyulitkan orang tua untuk mengawasi anak-anaknya. Terkadang kesibukan orang tua menyebabkan mereka mengabaikan tumbuh kembang dan aktivitas anak.

Akibatnya, pertumbuhan dan perkembangan anak mungkin terganggu. Di era digital ini, banyak hal yang perlu diperhatikan orang tua terhadap anaknya. Seiring berjalannya waktu, orang tua tidak bisa lagi melarang anaknya menggunakan internet begitu saja. Anak-anak saat ini hidup pada masa pra-milenium, dimana mereka tidak hanya terpapar pada digitalisasi saja yang menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi dan memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk terlibat dengan kemajuan saat ini. Dalam menerapkan metode pengasuhan pada anak, setiap orang tua tentu memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Orang tua mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya. Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa perkembangan terkini telah menghasilkan transformasi yang signifikan. Di era digital ini, penggunaan perangkat untuk mengakses berbagai informasi dan fasilitas menjadi hal yang sangat mudah. Namun, jika orang tua kurang perhatian dalam pengawasannya, hal ini berpotensi berdampak buruk pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dalam upaya untuk memberikan pemahaman berbagai macam pola asuh orang tua dan dampaknya pada pembentukan karakter anak di era digital dengan mengkaji dari beberapa hasil penelitian, jurnal dan buku. *Literature review* merupakan sebuah metodologi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari jurnal penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan (Snyder, 2019) dalam jurnal (Widhiatanti & Tobing, 2024). *Literature review* ini menggunakan tipe *narrative review*. Menurut Ford (2020) dalam jurnal (Widhiatanti & Tobing, 2024), *narrative review* adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi beberapa studi yang menggambarkan topik tertentu. Subjek dari

penelitian ini adalah anak remaja dan objeknya adalah pola asuh orang tua. Data yang digunakan dalam penulisan ini berupa data pendukung berdasarkan informasi kepustakaan dari berbagai sumber pustaka seperti buku elektronik, jurnal ilmiah, karya penelitian ilmiah, data dari dinas terkait dan artikel-artiker yang ada di media elektronik.

Karya tulis ilmiah ini menggunakan teknik metode deskriptif untuk analisis datanya. Penjelasan mengenai objek penelitian selanjutnya diberikan dengan menyusun, menafsirkan, dan menganalisis data yang telah dikumpulkan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang remaja merupakan permasalahan masyarakat yang sering muncul di Indonesia dalam berbagai bentuk dan dipandang sebagai suatu permasalahan yang sangat memprihatinkan. (Hardiyanto & Romadhona, 2018). Beberapa perilaku remaja sudah tidak lagi dipandang sebagai kenakalan remaja yang wajar karena telah berkembang hingga melanggar hukum, dan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja mempunyai dampak yang merugikan bagi masyarakat. Selain itu, remaja yang melakukan perilaku menyimpang melanggar hukum Indonesia, norma budaya, norma sosial yang relevan, dan standar agama. Remaja adalah masa depan negara, sehingga sangat merugikan masyarakat, keluarga, negara, dan bangsa.

Remaja seringkali melakukan aktivitas menyimpang seperti tawuran, minuman keras, judi online, bolos sekolah, balap liar, seks bebas (belum menikah), mencuri, merokok, dan masih banyak lagi. Secara alamiah, remaja yang melakukan berbagai aktivitas menyimpang akan menjadi korban dan pelakunya sendiri, atau akan merugikan individu lain, masyarakat, atau kelompok tertentu.

Pada usia remaja, membangun identitas diri merupakan suatu hal yang penting, dan untuk memiliki identitas diri remaja membutuhkan berbagai pengalaman dan pembelajaran dalam perjalanan hidupnya. Ketika remaja tidak mampu mendapatkan pembelajaran dan perjalanan yang memberikan makna positif untuk perkembangan kepribadian dirinya, hal ini memicu remaja terjebak dalam makna identitas diri yang salah. Remaja akan mengalami banyak perubahan dan kesulitan karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Remaja akan melakukan perilaku buruk, seperti perilaku menyimpang, jika ia tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kurang mempunyai rasa positif terhadap dirinya. Pada anak-

anak dan remaja, kenakalan remaja diartikan sebagai kenakalan remaja dan perilaku menyimpang yang merupakan tanda penyakit sosial (patologi) yang disebabkan oleh suatu jenis pengabaian sosial, yang mengarah pada berkembangnya perilaku menyimpang (Kartini, 2014). (Hardiyanto & Romadhona, 2018).

Pengabaian sosial yang dirasakan remaja dapat menimbulkan terjadinya tingkah laku menyimpang yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian, karena remaja adalah individu yang sedang di dalam fase labil. (Rochaniningsih, 2014). Kelabilan emosi remaja rawan tidak terkontrol, berbagai masalah seperti konflik keluarga, kekecewaan, kurangnya pengetahuan, pengaruh teman sebaya memberikan dampak berkurangnya potensi generasi muda Indonesia dalam membangun negeri.

B. Teori Tingkah Laku Menyimpang

Ada beberapa teori tingkah laku menyimpang yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2018).

1. Teori Differential Association

Teori ini berpendapat bahwa berbagai pergaulan dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Seseorang dapat mempelajari perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba, hubungan seksual dalam pernikahan, dan perilaku gay, melalui proses pakar budaya. Dalam teori *differential associaton* mengatakan bahwa perilaku jahat atau menyimpang tidak diturunkan dari orang tua, melainkan dari interaksi komunikasi dan perilaku jahat dipelajari.

2. Teori Labeling

Gagasan ini menyatakan bahwa orang tersesat karena cara masyarakat memberi label, julukan, stempel, label, dan merek terhadap mereka. Manusia belajar memainkan berbagai peran dan mengadopsi identitas diri sesuai dengan peran tersebut, menurut teori interaksi simbolik. *Labeling* yang diberikan kepada individu akan menjadi identitas diri individu, sehingga individu akan berperilaku sesuai dengan julukan atau label yang diberikan pada dirinya. *Labeling* mendorong seseorang untuk berpikir, berpendapat dan bertindak laku yang sama seperti julukan yang diberikan pada orang tersebut, dampaknya sering sekali perilaku menyimpang terjadi karena julukan-julukan yang diberikan.

3. Teori Merton

Menurut Merton, struktur sosial dapat menyebabkan perilaku konformis, tuntutan terhadap perilaku konformis pada sruktur sosial memaksa individu untuk beradaptasi pada

lingkungannya sehingga menimbulkan perilaku menyimpang pada situasi-situasi tertentu.

4. Teori fungsi Durkheim

Menurut Durkheim, kesadaran moral tidak mungkin dimiliki setiap anggota masyarakat karena setiap individu adalah unik dan bergantung pada susunan genetik, lingkungan fisik, dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, moralitas dan hukum akan muncul karena kejahatan selalu ada, menurut Durkheim.

5. Teori konflik

Karl Marx mengemukakan gagasan bahwa kejahatan dan pertumbuhan kapitalisme saling berhubungan. Menurut pandangan ini, perilaku menyimpang hanya dirasakan oleh kelas penguasa demi menjaga kepentingan mereka. Oleh karena itu, mereka yang melakukan kejahatan dan menghadapi hukuman pidana biasanya berasal dari daerah yang kurang mampu.

C. Anak Remaja Di Era Digital

Istilah Latin "*adolescens*" yang berarti "tumbuh menuju kematangan fisik, sosial, dan psikologis" adalah akar kata "adolescence" dalam bahasa Inggris.. (Viktor Deni Siregar & Talizaro Tafonao, 2021). Seorang remaja pada fase pertumbuhannya akan dihadapkan pada tantangan-tantangan yang sulit Remaja perlu mewaspadaai kemajuan dan tren terkini untuk mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun, remaja mengalami banyak perubahan yang bergejolak sepanjang masa remajanya, termasuk perubahan dalam biologi, jiwa, dan interaksi sosialnya. (Harahap et al., 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa remaja tidak boleh berusia lebih dari 12 hingga 24 tahun. Karena masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, konflik internal atau eksternal sering terjadi sepanjang masa ini. Perkembangan remaja di masa depan mungkin akan terkena dampak negatif dari konflik yang tidak terselesaikan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang melibatkan diri sendiri atau orang lain. Hal ini terutama terjadi pada kedewasaan karakternya yang seringkali berujung pada perilaku menyimpang.

Dalam perkembangan remaja menuju dewasa, remaja sering salah dalam memilih pergaulan dan lingkungan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan. Dampak negatif dari lingkungan yang tidak patut antara lain kenakalan remaja yang saat ini sering diberitakan di media dan dinyatakan melampaui batas yang realistis. Selain terlibat dalam beberapa kegiatan ilegal lainnya yang melanggar hukum dan standar sosial, banyak remaja dan anak di bawah umur yang terpapar rokok, narkoba, seks bebas, perkuliahian,

dan pencurian. (Hamdani et al., 2024).

Di era modern ini ditandai dengan adanya kebutuhan masyarakat pada teknologi informasi di semua aspek kehidupan lapisan masyarakat. Berdasarkan hasil Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 [Q2], persentase masyarakat Indonesia yang memanfaatkan teknologi informasi mencapai 79,5% pada tahun 2024. Dari mereka yang menggunakannya, 14% diantaranya berusia antara 20 hingga 24 tahun. persentase terbesar adalah lulusan sekolah (23,58%).(Harahap et al., 2023). Berdasarkan temuan ini, remaja merupakan mayoritas pengguna teknologi informasi. Remaja yang labil atau tidak stabil secara emosional yang terus bergaul dengan teman-temannya, rentan terhadap pengaruh lingkungan, masih berusaha mencari tahu siapa dirinya, bangga dengan ketenaran dan pengakuan luas, serta senang merasa senang. Seseorang dapat mengekspresikan dirinya dengan berbagai cara, misalnya dengan mencapai tujuan atau melakukan perilaku abnormal. Pada era digital tingkat perilaku menyimpang remaja semakin meningkat dan bervariasi, penyimpangan dilakukan secara digital. Contoh umumnya bermain judi *online*, *cyber bullying*, *fomo*, pinjaman *online*, dan masih banyak bentuk penyimpangan lainnya.

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut: (Harahap et al., 2023)

1. Rendahnya diri,
2. Kurangnya kesadaran diri remaja terhadap risiko pergaulan bebas,
3. Tidak adanya prinsip agama
4. Cara hidup yang buruk,
5. Rendahnya tingkat pendidikan rumah tangga,
6. Kurangnya keharmonisan dalam konteks rumah tangga.
7. Kurangnya keterlibatan orang tua,
8. Pengaruh dari teman sebaya,
9. Dampak media dan internet).

D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Remaja

Selain faktor internal, permasalahan keluarga atau pola asuh orang tua juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyimpang remaja. Meskipun merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan sosial dan perkembangan anak. Setiap anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua, guru, teman sekelas, dan orang-orang terdekatnya. (Suryandari,

2020). Selain faktor internal, permasalahan keluarga atau pola asuh orang tua juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyimpang remaja. Meskipun merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan sosial dan perkembangan anak. Setiap anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua, guru, teman sekelas, dan orang-orang terdekatnya.

Cara orang tua dalam membesarkan anak merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak adalah pola asuh orang tua dalam rumah tangga. Orang tua dapat mencegah perilaku buruk seperti kenakalan remaja dengan menggunakan gaya pengasuhan yang mengajarkan, membimbing, dan mengawasi perilaku dan sikap anak. Namun, jika pola asuh orang tua tidak sesuai dengan kebutuhan anak, maka anak akan terdorong untuk melakukan perilaku buruk karena tidak ada pola asuh yang dapat mengarahkan dan mengendalikan perilaku anak.

Macam-macam pola asuh (Sofi Kamilatus Sa'diah et al., 2023)

1. Pola Asuh Otoriter

Menurut perspektif Hurlock, pola asuh otoriter ditandai dengan pembatasan yang ketat, kecenderungan orang tua membuat anak berperilaku seperti orang tuanya, dan kurangnya kebebasan anak untuk mengekspresikan diri. Karena anak harus menuruti apa yang orang tuanya katakan, maka tidak ada diskusi antara orang tua dan anak dalam pendekatan pengasuhan ini. Anak-anak muda tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan identitas mereka sendiri dan menunjukkan kemampuan mereka.

Dengan memberikan penekanan yang kuat pada kata "harus" pada anak-anak, pola asuh otoriter adalah hukuman; tidak ada mekanisme negosiasi mengenai peraturan dan keputusan yang ditetapkan orang tua. Anak-anak menderita keterampilan sosial yang buruk, kekhawatiran terhadap perbandingan sosial, kesulitan memulai aktivitas sendiri, dan ketidakmampuan membuat penilaian sendiri. Anak yang terbiasa dengan kritik keras, keterbatasan, dan pengekanan dari keluarganya akan merasa rendah diri dan maladaptif dalam pergaulannya. Anak-anak akan menarik diri dari masyarakat dengan cara seperti ini, dan pendekatan pengasuhan yang otoriter mungkin akan menyebabkan mereka bertindak sewenang-wenang.

2. Pola Asuh Demokratis

Sikap jujur antara orang tua dan anak merupakan ciri pola asuh demokratis. Mereka berdua sepakat dengan aturan yang mereka buat. Anak-anak muda diperbolehkan untuk

secara bebas mengekspresikan pikiran, emosi, dan keinginan mereka serta diajari bagaimana bereaksi terhadap ide-ide orang lain. Orang tua memberikan pemikiran dan gagasannya mengenai kegiatan anaknya (Masni, 2021). Dengan pendekatan pengasuhan ini, orang tua mempertahankan kendali atas tindakan anak-anak mereka sambil membiarkan mereka belajar bagaimana mengatur perilaku mereka sendiri dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini menerima banyak kasih sayang dan kepercayaan, diberi kebebasan, dan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan. Selain itu, orang tua memberikan penghargaan kepada anak bila berhasil dan mendisiplinkan bila gagal. Dalam pendekatan pengasuhan ini, orang tua dapat dipercaya karena mereka akan memberikan dukungan emosional kepada anak agar mereka dapat belajar dari kesalahannya. Remaja akan mampu mengambil keputusan, mengekspresikan diri, percaya diri, dan siap menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Pola Asuh Permisif

Dengan pola asuh permisif, orang tua memberikan otonomi penuh kepada anak dan membiarkan anak memutuskan sendiri apa yang harus dilakukan. Mereka tidak pernah memberikan instruksi atau penjelasan tentang apa yang harus dilakukan, dan hampir tidak ada interaksi antara anak-anak dan orang lain. lanjut usia dan sama sekali tidak terlatih (Pravitasari, 2012). Karena kurangnya dukungan emosional yang diberikan orang tua, pendekatan pengasuhan seperti ini membuat anak merasa sendirian. Remaja yang masih mencari tahu siapa dirinya khususnya membutuhkan pengawasan dan arahan orang tua. Dengan kebebasan seluas-luasnya yang diberikan pada anak membuat anak lebih mudah melakukan kesalahan karena tidak adanya teguran atau hukuman, anak sering sekali melakukan penyimpangan sosial untuk mendapatkan perhatian.

Sikap permisif dianut oleh beberapa macam orang tua, menurut Santrock (2003) dalam jurnal (Sofi Kamilatun Sa'diah et al., 2023)

1. Orang tua permisif lunak (memanjakan)

Remaja yang orang tuanya menggunakan pendekatan pola asuh ini sangat dekat dengan dirinya, namun tingkah lakunya tidak terkendali dan tidak terkontrol sehingga menyulitkan remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Anak-anak mungkin kurang percaya diri, tumbuh dalam lingkungan sosial yang tidak sesuai, banyak menuntut, tidak mampu mengambil tanggung jawab, dan hanya ingin segala sesuatunya berjalan sesuai keinginan mereka. Bahkan anak-anak pun tidak bisa bergantung pada dirinya

sendiri.

2. Orang tua lepas tangan atau tidak peduli

Dengan pendekatan pengasuhan ini, orang tua tidak memberikan dukungan atau arahan emosional kepada anak-anaknya, sehingga mengakibatkan ikatan di antara mereka menjadi rapuh. Sepertinya para orang tua saat ini tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap anak-anaknya dan tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan. Perkembangan anak-anak sangat dirugikan oleh pendekatan pengasuhan ini karena membuat mereka lebih rentan terhadap masalah perilaku emosional. Anak tidak akan tahu kesalahannya dan anak sering bertindak impulsif karena tidak adanya kontrol dalam dirinya. Bagi remaja, anak dengan pola asuh seperti ini sangat berdampak besar dan mendorong remaja melakukan penyimpangan sosial.

SIMPULAN

Tingkat penggunaan internet yang tinggi pada kalangan remaja berpotensi menaikkan risiko perilaku menyimpang, misalnya cyberbullying dan judi online. Penelitian memperlihatkan bahwa faktor-faktor misalnya rendahnya kontrol diri, efek sahabat sebaya, dan kurangnya perhatian menurut orang tua berkontribusi dalam perilaku negatif ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa pola asuh yang baik dan perhatian menurut orang tua sangat penting pada mencegah perilaku menyimpang pada kalangan remaja. Dengan mengetahui efek pola asuh dan tantangan yang dihadapi remaja pada era digital, orang tua bisa lebih efektif untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar menghindari perilaku negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, R. A. G. S., Anshori, A., Indonesia, K. R., Polri, S. L., & Anak, K. (2024). Analisis Fenomena Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 235–245.
- Harahap, A. P., Khairi, M. H., Situmorang, H. Y., Arleni, R. N., & Sari, D. P. (2023). Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4093–4096.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidempuan). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23–32. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785>

- Masni, H. (2021). Peran Pola Asuh Demokrais Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Imiah Dikdaya*, 58–74.
- Mulyadi. (2018). Tingkah Laku Menyimpang Remaja Dan Permasalahanya. *Al-Taujih*, 4(23–31), 1. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/509>
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepai Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 1–8. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Sofi Kamilatus Sa'diah, Rania Roka, Ai Siti Nuratilah, Dede Wahyudin, & Jennyta Caturiasari. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 621–629. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12114>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Viktor Deni Siregar, & Talizaro Tafonao. (2021). Berbagai Konflik Dialami Oleh Remaja Di Era Digital 4.0 Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Afektif. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.79>
- Widhiatanti, K. T., & Tobing, D. H. (2024). Dampak Judi Online pada Remaja Penjudi: Literature Review. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.36080/djk.2759>
- H. M. Taufik Amrillah et al., "Peran Orang Tua Di Era Digital," *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 23, <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1884>.